# “TANANA SIRNA”

**FILM DOKUMENTER SUKU DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDHU INDRAMAYU**

**"TANANA SIRNA"**

***DOCUMENTARY FILM OF THE* SUKU DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDHU INDRAMAYU**

Deni Rahmadi

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Jalan Ring Road Utara, Condongcatur, Sleman, D.I.Yogyakarta

Email: [deni.rahmadi1999@gmail.com](mailto:deni.rahmadi1999@gmail.com)

# ABSTRAK

Film dokumenter merupakan salah satu media penyampaian informasi dalam bentuk seni dan berisi fakta fakta real yang didapat melalui riset dan observasi. Penelitian ini mengangkat sebuah kelompok minoritas yang ada di Kabupaten Indramayu Jawa Barat yaitu Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu, pada suku ini menganut aliran kepercayaan ngaji rasa atau keselarasan antara manusia dengan alam. Pada suku tersebut mempunyai ritual yang dinamakan ritual ngaji rasa, *kumkum* atau berendam di dakam air, dan *mepe* atau berjemur. Tujuan dari film ini adalah dapat memberikan edukasi kepada masyarakat umum dalam ranah sosial budaya serta saling menghargai antar suku atau kepercayaan. Data data yang didapat adalah dari hasil wawancara dan observasi. Tayangan film ini memvisualisasikan kehidupan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu dan segala ritualnya. Suku ini juga mengabdikan dirinya kepada anak dan istri, segala pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh suami. Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu dibagi menjadi tiga golongan yaitu preman, seragam, dan dayak. Dari hasil riset dan observasi didapat bahwa dalam anutan ngaji rasa terdapat komunikasi transendental atau mentuhankan sesuatu yang menurut mereka adalah tuhannya yaitu alam dan ritual yang ada dapat diartikan bahwa manusia harus melatih kesabaran, melatih diri dan fisik, meghargai alam, serta menerima kenyataan hidup yang telah digariskan.

Kata kunci:ngaji rasa, ritual, Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu, komunikasi transendental.

***ABSTRACT***

*Documentary films are one of the media for conveying information in the form of art and contain real facts obtained through research and observation. This study raises a minority group in Indramayu Regency, West Java, namely the Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu, in this tribe adheres to the belief in the ngaji rasa or harmony between humans and nature. The tribe has a ritual called the ngaji rasa ritual, kumkum or soaking in water, and mepe or sunbathing. The purpose of this film is to provide education to the general public in the socio-cultural realm as well as mutual respect between tribes or beliefs. The data obtained are from the results of interviews and observations. This film shows the life of the Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu and all its rituals. This tribe also devotes itself to their children and wives, all household chores are done by their husbands. The Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu is divided into three groups, namely thugs, uniforms, and Dayaks. From the results of research and observations, it was found that in the teachings of the ngaji rasa there is transcendental communication or the belief in something that they think is their god, namely nature and existing rituals, it can be interpreted that humans must practice patience, train themselves and physically, respect nature, and accept the reality of life that has been passed outlined.*

*Keywords: ngaji rasa, ritual, Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu, transcendental communication.*

## Pendahuluan

Di Indonesia mempunyai banyak suku bangsa serta budaya yang melimpah serta unsur kebhinekaan, menurut Direktur Jendral Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Kementerian Komunikasi dan Informatika, Freddy H. Tulung mengungkapkan bahwa ada 742 bahasa dan lebih dari 478 suku bangsa di Indonesia. Di Provinsi Jawa Barat tepatnya di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu, terdapat sebuah komunitas suku yang bernama Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu.

Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu merupakan kalangan minoritas, dalam ajaran atau kepercayaan komunitas ini adalah dengan sebutan “ngaji rasa” atau keselarasan hubungan manusia dengan alam. Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu tidak ada hubungannya dengan suku dayak di Kalimantan atau agama budha, dalam ajaran ngaji rasa harus mencerminkan pengendalian sosial diri terhadap harta, tahta, wanita atau yang biasa mereka sebut tiga TA.

Dalam artian kata Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu, Suku yang berarti kaki, kaki merupakan simbol perjalanan yang memiliki makna bahwa setiap manusia masing masing memiliki tujuan serta kepercayaan yang diyakini. Dayak yang diartikan sebagai ngayak atau diayak atau disaring, dayak merupakan simbol tujuan manusia yang harus disaring antara benar dan salah. Kata hindu bermakna fase manusia dalam kandungan atau rahim. Budha atau wuda bermakna telanjang dimana saat manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang (N. Fathurrohman, 2019:151).

Pada komunitas ini tebagi dalam tiga tingkatan, pertama adalah “preman”, preman adalah tingkatan terendah yang menggunakan pakaian sebagai mana manusia lainnya dan memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Kedua adalah “preman hitam hitam/ seragam” pada tingkatan ini anggota komunitas memakai pakaian hitam hitam. Ketiga adalah “dayak”, dayak merupakan tingkatan tertinggi yaitu mereka tidak memiliki KTP dan memakai pakaian hitam putih terbagi pada setiap pakaian yang mereka gunakan.

Dalam anutan negara kita, setiap individu boleh menganut agama dan keyakinan masing masing sesuai dengan yang tertuang dalam kitab Undang Undang Dasar Tahun 1945 pasal 28E ayat 1 yang berbunyi

**Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali**.

Dan pada UUD 45 pasal 28J ayat 1 juga mengatur kewajiban dalam menghormati hak asasi orang lain.

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu mempunyai adat istiadat atau ritual tersendiri, ritual tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali tepatnya pada setiap malam Jumat Kliwon dan dilakukan mayoritas oleh laki laki adapun sebagian perempuan. Setiap anggota komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu yang berasal dari manapun datang kesebuah pendopo atau pusat komunitas tersebut untuk melakukan sebuah ritual dengan melantunkan Kidung Alas Turi, lalu dilanjutkan dengan nasihat atau khutbah dari ketua suku. Pada tengah malam hingga menjelang pagi mereka berendam disebuah sungai dan pada siang harinya mereka berjemur dibawah terik matahari. Dalam sebuah komunitas yang bermukim diantara warga masyarakat lainnya (bukan anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu), mereka seperti biasa tidak adanya diskriminasi namun terjalin hubungan yang harmonis saling membantu dan menghormati.

Dari sebuah kearifan lokal daerah Kabupaten Indramayu, melalui gagasan cerita anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu dan hasil observasi di lapangan pada tahun 2016 yang lalu, maka muncul sebuah ide untuk disampaikan secara audiovisual dengan pembuatan karya film dokumenter dengan jenis dokumenter sains berjudul “Tanana Sirna”, makna kata “Tanana Sirna” menjelaskam atau mengartikan adalah sebuah budaya yang tidak pernah sirnah dan akan saling turun menurun antar generasinya, diantaranya ritual yang dilakukan oleh Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu.

## Permasalahan dan Tujuan

Untuk mengetahui beberapa tradisi adat budaya ritual Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu sebagai penganut aliran kepercayaan ngaji rasa dalam melatih kesabaran dan kekuatan diri. Dan adapun tujuan untuk meningkatkan infromasi budaya ragam daerah Indramayu kepada masyarakat luas dan mengupas kembali sejarah daerah serta memberikan sebuah tayangan yang berkualitas serta mengedukasi. Banyak pernyataan dari beberapa narasumber yang membuat penonton/*audience* mendapatkan ilmu baru khususnya ilmu sosial dan budaya.

## Kerangka/Dasar Pemikiran

Film dokumenter berisi cerita atau kejadian dengan dibarengi riset data untuk menciptakannya. Film dokumenter ada dan diakui keberadaanya, karena film ini mempunyai tujuan dalam setiap kemunculannya. Tujuan tujuan tersebut adalah penyebaran informasi, pendidikan dan tidak menutup kemungkinan untuk propaganda bagi orang atau kelompok tertentu (Effendy, 2014:2).

Dokumenter Sains Dalam Perspektif Bumi Segandhu Indramayu dan Tipe Gaya Penyutradaraan. Dalam film dokumenter terdapat sebuah kategori fIlm dokumenter yaitu dokumenter ilmu pengetahuan dengan sub kategori dokumenter sains dan instruksional. Film dokumeter sains ini merupakan film dokumenter yang berisi edukasi ilmu pengetahuan baik dari segi teknologi, flora dan fauna, seni, sampai dengan kebudayaan.

Bedanya dengan film dokumenter jenis instruksional yang masih dalam kategori dokumenter ilmu pengetahuan adalah pada dokumenter sains ini mengarah atau mengambil sudut pandang untuk memberikan pembelajaran ilmu baru dan wawasan tambahan pada khalayaknya, misalnya mengenalkan suatu budaya yang jarang orang ketahui ataupun sebuah teknologi baru. Sedangkan dokumenter instruksional adalah film yang didalamnya berisi pembelajaran tentang instruksi atau petunjuk atau tahapan tahapan dalam setiap kegiatan.

Pada pembuatan film dokumenter dari Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu, dapat dikategorikan sebuah film dokumenter sains karena berisi sebuah kebudayaan yang mungkin belum semua orang tahu dan bisa menambah wawasan ilmu sosial dan budaya bahwa ada sebuah suku atau komunitas yang dinamakan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu yang mempunyai keunikan tersendiri dengan berpegang teguh pada ajaran Ngaji Rasa atau hubungan batin manusia dengan alam. Adapun sebuah pengetahuan tentang ritual yang dilakukan oleh tersebut.

Dalam pembuatan film ini didalamnya tidak berisi sebuah tahapan tahapan kegiatan, tidak memuat investigasi, laporan perjalanan maupaun jenis film dokumenter lainnya. Karena fokus terhadap pada isi atau mengupas sisi dari bagaimana sebuah adat ritual yang dilakukan pada Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu, tidak menguak lebih dalam pada sejarah maupun nostalgia tetapi fokus pada adat budaya ritualnya.

Ada beberapa tipe gaya penyutradaraan film dokumenter seperti *expository documentary, observasional documentary, interactive documentary, reflexive documentary, perfomative documentary.* Pada pembuatan film dokumenter Tanana Sirna ini menggunakan tipe gaya penyutradaraan *observasional documentary* atau tipe observasi, pada tipe observasi umumnya jarang menggunakan narator dalam filmnya namun berfokus pada dialog dialog antar subjeknya. Tipe observasi ini mengamati semua hal yang terjadi di Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu, mulai dari kesehariannya, ritualnya dan juga mewawancara narasumber. Dalam proses wawancara pun sutradara tidak terekam aktivitas tanya jawab antara narasumber baik gambar maupun suara, hanya narasumber yang nantinya ditampilkan dengan menjelaskan dari pertanyaan sutradara.

Film secara umum dapat terbagi dalam dua unsur yang membentuknya, yaitu unsur naratif dan juga sinematik. Kedua unsur naratif dan sinematik saling berinteraksi yang berkesinambungan atau sejalan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Pratista, 2017:23).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dan televisi) atau juga dapat diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Dua unsur film tidak dapat berdiri sendiri, unsur naratif merupakan unsur bahan atau materi film yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik merupakan unsur teknis sebuah cara untuk mengolah materi film (Pratista, 2017:29).

## Spesifikasi Program dan Segmentasi

Program pembuatan tugas akhir ini berbentuk film dokumenter yang menyajikan tayangan edukasi dengan genre dokementer sains dan berisi tuturan tentang ilmu sosial dan budaya yang mencerminkan kehidupan sehari hari dan tradisi adat ritual Suku Dayak Bumi Segandhu.

1. Format program : Film Dokumenter
2. Format media : Film
3. Judul Porgram : Tanana Sirna
4. Durasi Program : 15-20 Menit
5. Target Audience

* Usia : Remaja, Dewasa
* Jenis Kelamin : Laki Laki dan Perempuan
* Status Sosial Ekonomi : Semua Kalangan

Segmentasi atau target *audience* pada film ini adalah remaja dan dewasa, karena remaja dan dewasa memiliki kemampuan mengolah sebuah tayangan menjadi ilmu pengetahuan. Pada survei yang dilakukan oleh SMRC (Saiful Mujani Research & Consulting) bahwa pada tahun 2019 dengan rentang usia 15-38 tahun dengan responden 1000 orang, frekuensi menonton film nasional mencapai 67% dan film asing 55%. Ini merupakan analisis bahwa orang Indonesia masih lebih menyukai film nasional atau lokal dari pada asing.

## Sinopsis

Ada sebuah suku di Kabupaten Indramayu yaitu Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu. Suku ini tidak berkaitan dengan suku Dayak maupun agama Hindu dan Budha. Aliran kepercayaan dari suku ini adalah ngaji rasa atau keselarasan hubungan manusia dengan alam. Di dalam pendopo Mang Wardi menjelaskan tentang bagaimana sejarah Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu, makna dari nama suku tersebut, dan menjelaskan ritual yang dilakukan. Ritual yang dilakukan oleh Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu sangat unik yaitu ngaji rasa/pujian alam, *kumkum* (berendam), dan *mepe* (berjemur). Suku ini mempunyai tiga golongan yaitu preman, seragam, dan dayak. Pada setiap malam Jumat kliwon, anggota suku berkumpul di pendopo untuk melakukan ritual ngaji rasa lalu pada malam pukul 00.00 melakukan ritual *kumkum* di sungai sampai jam 06.00 pagi. Istri istri dari anggota suku mengungkapkan kebahagiaan mereka karena Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu sangat menghargai kaum wanita, karena itu hampir semua pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh laki laki. Dilanjut pada jam 12.00 siang hari Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu melakukan ritual mepe sampai dengan jam 15.00 sore. Pak Supali seorang budayawan menjelaskan makna makna yang terkandung pada setiap ritual yang dilakukan dan ngaji rasa, bahwa pada sisi individul mereka meguatkan kesabaran diri dan fisik, pada sisi sosiologis mereka makin eksis dan memiliki penyatuan dengan alam.

## Hasil Analisis Proses

Hasil temuan fakta fakta film yang telah diproduksi serta membahas problematika yang terjadi di Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu. Dari temuan hasil analisis film Tanana Sirna, dapat dijabarkan bahwa banyak sekali anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu ini, tidak hanya dari Kabupaten Indramayu saja namun ada yang dari wilayah Cirebon, Majalengka, Karawang, Subang, dan wilayah lainnya. Dan pusat dari suku tersebut berada di Kabupaten Indramayu, tepatnya di Desa Krimun, Kecamatan Losarang.

Pada pakaian yang dikenakan seperti warna hitam dan putih mengartikan bahwa pakaian tersebut memilki makna tentang keseimbangan kehidupan seperti contohnya ada siang ada malam, ada langit ada bumi. Suku tersebut juga memiliki tiga golongan yaitu preman, seragam, dan dayak. Preman bukan berarti orang tersebut nakal atau jahat seperti preman namun pada golongan preman, mereka masih mempunyai KTP (Kartu Tanda Penduduk), mempunyai agama, dan masih menggunakan pakaian bebas. Pada golongan seragam juga sama seperti golongan preman, namun pada golongan preman mereka menggunkan pakaian hitam hitam, baju hitam dan celana hitam. Pada golongan dayak, mereka tidak memakai baju namun memakai celana hitam dan putih, golongan dayak tidak memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan bahkan tidak mempunyai agama.

Para anggota suku juga membebaskan anak dan istri untuk memeluk agama apapun dan entah mau sekolah atau tidak bagi anaknya itu hak anaknya jadi tergantung mau sekolah atau tidak. Istri juga diberikan kebebasan dalam pekerjaan rumah tangga, karena hampir semua pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh suami. Tujuan dari perilaku tersebut adalah mencontohkan kepada anak anaknya bahwa tidak semua pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh perempuan karena perempuan bukan babunya suami yang sering diperintah seperti pembantu.

Makanan keseharian yang mereka makan adalah sayur sayuran atau kata istilah bahasa Indramayu itu *nguler* dan juga tidak memakan hewan baik daging maupun telur. Mereka lebih memilih makanan yang alami dari pada makanan yang sudah jadi, alasan mereka adalah karena makanan jadi itu kan banyak mengandung pengawet maupun bahan kimia yang dapat merusak tubuh. Jadi mereka kembali ke alam dalam mencari makanan, minuman yang mereka minum pun hanya air tawar.

Ritual yang mereka lakukan pun sangat menarik namun dilakukan pada waktu waktu tertentu, ada ritual yang dilakukan sebulan sekali tepatnya pada malam Jumat Kliwon, ada juga ritual yang diambil selama empat bulan dalam setahun. Nah ritual yang dilakukan setiap malam Jumat Kliwon ini seperti ngaji Rasa atau pujian alam, kidung alas turi, pewayangan pandawa lima. Pada malam tersebut anggota dari seluruh wilayah datang ke Kabupaten Indramayu dan berkumpul di pendopo kawasan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu. Ritual ini dilakukan pada pukul 20.00 WIB sampai dengan 22.00 WIB. Dalam ritual tersebut mereka melantunkan langgam dermayonan atau seperti kidung tarling

Indramayu yang pastinya menggunkan dialek bahasa Indramayu. Dalam melantunkan kidung tersebut terdapat kalimat yang menarik yaitu “*...robahna ya robahna...*”, pada kalimat tersebut bermakna bahwa manusia harus berubah menjadi pribadi yang lebih baik, mempunyai sifat sabar, menerima kenyataan hidup, harus menjadi orang yang jujur, dan menahan hawa nafsu.

Ritual yang diambil empat bulan dalam setahun adalah ritual *kumkum* dan *mepe*. Pada pukul 00.00 WIB, melanjutkan ritual *kumkum* atau berendam di dalam air tepatnya di sungai. Pada ritual ini para anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu menuju sungai dan mulai memasuki sungai untuk berendam dan tidur diair sampai 06.00 WIB. Pada siang harinya, pukul 12.00 WIB mereka beranjak ke tengah halaman untuk ritual *mepe* atau berjemur dibawah sinar terik matahari sampai dengan pukul 15.00 WIB. Perilaku tersebut memaknai bahwa untuk melatih kesabaran dengan mengibaratkan dari hawa panas dan hawa dingin ditubuh itu harus seimbang karena musuh yang sebenarnya dalam diri manusia adalah hawa nafsu, jadi manusia dalam kehidupannya harus bisa mengontrol dirinya sendiri dari hawa nafsu dan serakah.

Problematika yang ada di Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu adalah mereka yang golongan Dayak tidak mempunyai KTP dan tidak mempunyai agama, jadi mereka enggan mengikuti pemilu (Pemilihan umum). Padahal hak untuk memilih pada pemilu merupakan hak konstitusional atau hak yang dimiliki oleh warga negara sesuai konstitusi yang ada di negaranya, hak tersebut juga termasuk bagian pada HAM (Hak Asasi Manusia). Agama juga bisa dikatakan sebagai penuntun hidup manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik dan mengenai agama, mereka tidak menganut agama manapun karenanya mereka hanya ingin hidup menyatu dengan alam, kembali dengan alam, dan belajar menjiwai alam. Dalam hal ini bisa dikatan alam lah tuhan mereka, pada kegiatan ritual ngaji rasa, *kumkum*, dan *mepe* terjadi komunikasi transendental antara Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu dengan alam yang dimana alam adalah yang dianggap mereka tuhan. Mereka juga kadang dianggap seperti orang dengan gangguan jiwa oleh masyarakat yang belum tahu Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu, karena pakaian mereka yang hanya menggunkan celana pendek serta tidak memakai alas kaki.

Keberadaan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu ini ternyata menjadi sebuah kunjungan budaya antar suku, bagi pelajar/mahasiswa, budayawan, peneliti, dan lain sebagainya. Ini merupakan sebuah hal positif untuk Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu dan menjadi wadah pengetahuan bagi masyarakat. Banyak sekali yang sudah berkunjung bahkan pemuka agama seperti syekh dan kiyai yang dari Banten pun datang untuk melihat aktivitas dari Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu. Pemerintah daerah pun seperti Bupati ikut andil dalam menjaga budaya lokal suku tersebut, dengan menitip pesan asal rukun.

## Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan dari karya film dokumenter yang berjudul “Tanana Sirna” bahwa tradisi ritual yang ada di Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu dilakukan pada waktu tertentu. Pada setiap malam Jumat Kliwon ritual yang dilakukan adalah ngaji rasa atau pujian alam yang dilakukan di pendopo mulai dari pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 22.00 WIB.

Dan ritual yang diambil empat bulan dalam setahun adalah ritual *kumkum* atau berendam dan *mepe* atau berjemur. Pada ritual *kumkum*, mereka berendam dan tidur disungai mulai dari pukul 00.00 WIB sampai menjelang pagi pukul 06.00 WIB. Lalu pada pukul 12.00 WIB mereka menuju halaman luar untuk melakukan ritual mepe atau berjemur di bawah sinar terik matahari dengan membentuk lingkaran, ritual tersebut dilakukan hingga pukul 15.00 WIB. Pada intinya semua ritual bertujuan sama yaitu belajar untuk menjadi manusia sabar.

## Daftar Pustaka

Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Gramedia.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.

<https://gerzonayawaila.blogspot.com/2010/05/penyutradaraan-dokumenter.html> diakses pada tanggal 16 November 2021.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film> diakses pada tanggal 22 September 2021.

https://saifulmujani.com/67-persen-anak-muda-indonesia-menonton-film-nasional dan-hanya-55-persen-menonton-film-asing/ diakses pada tanggal 10 Oktober 2021